

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN SECARA EKSISTENSIAL

Friska Andiani Situmorang¹, Asna Sinaga², Erwin Silalahi^{2*}, Erna Febrianty
Silalahi², Resita Lubis², Putera Erianto Saragih⁶

^{1,2}Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

²STP St. Bonaventra Keuskupan Agung Medan

*erwinsilalahi26@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan adalah hal yang sangat mendasar bagi setiap orang, teramat lebih bagi seorang Kristen, di zaman yang penuh keunikan ini seorang pemimpin Kristen sangat ditentukan kepemimpinannya dalam memahami dan menyikapi perkembangan jaman yang menuntut kemodernan dalam hal tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilan yang menjadi tolak ukur dalam Tanggung jawab seorang pemimpin harus dicermati pada seorang pemimpin yang memahami era dan waktu yang berkembang terus dalam masa kepemimpinannya, khususnya dalam lembaga-lembaga yang bersifat rohani atau pun non rohani. Tanggung jawab yang dihasilkan seorang pemimpin sangat terbukti dari pemahaman akan sikap dan cara pandang yang modernisasi dalam menyikapi perkembangan zaman yang sedang terjadi.

Kata kunci: kepemimpinan; eksistensial

Abstract

Leadership is a very basic thing for everyone, especially for a Christian, in this unique era a Christian leader is determined by his leadership in understanding and responding to the times that demand modernity in terms of his duties and responsibilities. The success that becomes the benchmark in the responsibility of a leader must be observed in a leader who understands the era and time that continues to develop in his leadership period, especially in institutions that are spiritual or non-spiritual. The responsibility produced by a leader is very evident from the understanding of modernised attitudes and perspectives in responding to the times that are happening.

Key words: leadership; existential

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Yesus adalah model terbaik yang patut kita teladani, Tanggung jawab-Nya dalam memimpin murid-muridnya menjadi tolak ukur, pemimpin saat ini dalam pelaksanaan tanggung jawab. Karena itu kalau seorang pemimpin kehilangan tanggung jawabnya maka gereja, lembaga atau orang-orang yang dipimpinnya sedang dalam keadaan bahaya. Kepemimpinan terasa semakin penting sebab tatkala orang semakin gencar membicarakan dan memperebutkannya sebagai penentu keberhasilan dari suatu pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kepemimpinan memiliki peranan penting dalam menentukan maju mundurnya suatu organisasi atau kelompok. Dalam pandangan Allan E. Nelson: Fenomena penting yang perlu dikaji oleh manusia adalah

mengamati dan meneliti dengan seksama tentang keadaan dunia yang modern ini secara kritis. Dunia tempat manusia hidup, berada dalam keadaan krisis karakter kepemimpinan secara komperhensif. Manusia dan sesamanya dalam realitas sosial cenderung memposisikan diri sebagai ancaman bagi orang lain. Kenyataan ini termanifestasi pada perilaku-perilaku manusia dalam interaksi sosial ditunjukkan dalam beberapa peristiwa seperti: pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, nepotisme. Hal ini tentunya merupakan fenomena riil karena krisis karakter kepemimpinan. Dengan melihat situasi dunia seperti ini apa yang dapat dikatakan dan dilaksanakan oleh pemimpin Kristen atau gereja di tengah tantangan yang datang dari kehidupan modern ini? Seorang pemimpin harus fleksibel untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Masalah-masalah global mengenai lingkungan hidup, pertumbuhan penduduk, lapangan pekerjaan dan kemajuan teknologi di mana tenaga manusia digantikan dengan mesin, Waktu yang luang dipergunakan untuk apa? Jawaban dan kontribusi dari pemimpin Kristen secara positif, konstruktif, kreatif dan kritis sangat dibutuhkan. Pemimpin Kristen perlu memberikan respon berdasarkan Alkitab terhadap masalah-masalah universal lainnya seperti kepincangan-kepincangan ekonomis dan hak asasi manusia, di bidang sosial terdapat masalah tempat dan tenaga kerja, diskriminasi, kebodohan, kemelaratan, kekayaan di tangan sepihak. Persamaan dan perbedaan antara pria dan wanita dengan seluk-beluk tuntutan feminisme untuk kesamaan hak, perkawinan, keluarga dan perceraian, problema aborsi, homoseksual dan lain-lain. Lalu di mana tempat dan panggilan bagi kepemimpinan Kristen di tengah tantangan-tantangan sekarang ini? Para pemimpin Kristen sibuk dengan kekuasaan dan jabatan, sehingga tidak menaruh empati terhadap jemaat atau bawahan. Akibat dari hal ini pemimpin sering salah dalam menggunakan otoritasnya sebagai wakil Allah dan bersikap diktator dalam melaksanakan aktifitas tertentu yang menjadi karakteristiknya, seperti memaksakan kehendaknya kepada orang lain bukan berdasarkan atas kasih Kristus. Pokok kepemimpinan sangat luas namun karya ilmiah ini akan lebih di fokuskan kepada kepemimpinan yang berkarakteristik, dan berintegritas. Untuk menjadi seorang yang mengabdikan sekaligus merupakan pemimpin yang dikaderkan dan telah menunjukkan: kesetiaan, ketaatan, kejujuran, rendah hati, keterbukaan dan memiliki visi yang spektakuler dan bertanggung jawab. Dengan ketaatan, kerendahan hati dan kesetiaan kepada Tuhan maka kita di kenal pula sebagai seorang yang memiliki sifat ideal serta memiliki hasrat atau kemauan yang keras. Perlu disadari bahwa aspek internal karakter seseorang tidak dapat di ketahui oleh orang lain. Sebab karakter hanya dapat di lihat dari perkataan dan perilaku seseorang. Karakter yang baik akan menampilkan diri pada kebiasaan, sikap dan perilaku yang terikat kepada kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesetiaan dan ketahanan dalam pengabdian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dari berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen (Sari, 2020).

Untuk mencari data-data dari penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder yaitu dari pustaka dengan mencari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristen dalam mengambil keputusan secara eksistensial

1. Memimpin secara eksistensial berarti menginternalisasi apa yang dilakukan seseorang

Sehubungan dengan Tuhan, apa yang dilakukan seseorang tidak pernah menjadi masalah pemenuhan eksternal yang sederhana dari perintahnya, melainkan mengejar nilai-nilai positif dari keyakinan dan cinta internal. Rasul Paulus merumuskan hal ini dengan tegas: “Tujuan dari perintah ini adalah kasih, yang timbul dari hati yang murni dan hati nurani yang bersih dan iman yang tulus” (1 Timotius 1:5). Nilai selalu merupakan nilai internal, bahkan ketika mereka dinyatakan secara eksternal. Tentunya lebih baik undang-undang negara bagian mencegah saya dari pembunuhan daripada memberikan ekspresi fisik pada 'keinginan batin saya untuk melakukan pembunuhan.' Namun, tujuan pelarangan pembunuhan tidak semata-mata untuk mencegah pembunuhan tetapi untuk mengatasi kebencian internal dengan cinta. Untuk alasan ini Paulus menulis kepada orang Kristen Roma bahwa banyak orang hanya menaati negara karena takut akan hukuman (Roma 13:1-5). Orang Kristen sebaliknya harus melakukan apa yang ditetapkan sebagai baik “bukan hanya karena kemungkinan hukuman, tetapi juga karena hati nurani” (Roma 13:5). *Bagaimana ini bisa disampaikan ke lingkungan sekuler?* Untuk keputusan individu sendiri, serta untuk semua orang yang dipengaruhi oleh keputusan tersebut, penting bahwa elemen normatif dan situasional bersatu untuk menghasilkan keputusan yang secara batin kita yakini. Yang pasti, persetujuan internal tidak boleh dinaikkan ke tingkat dogma dan dilihat sebagai satu-satunya kriteria. Terkadang pembuat keputusan harus memutuskan dengan cepat dan tanpa basa-basi tanpa menunggu cukup lama untuk menemukan 'kenyamanan' dengan situasi tersebut. Dan seorang individu tidak bisa selalu menunggu sampai semua pihak yang terlibat menghargai rasa keputusan. Tetapi siapa pun yang terus mengabaikan keyakinan internalnya dan orang lain yang paling dalam, selalu meninggalkan pihak yang terlibat dalam kegelapan, dan tidak berusaha untuk mendapatkan pengertian dan persetujuan mereka, terlalu banyak meminta dari dirinya sendiri dan rekan-rekannya. Sikap batin dalam Perjanjian Lama Dapat diakui dalam Perjanjian Lama bahwa Allah tidak semata-mata memperhatikan pemenuhan perintah secara lahiriah. Beberapa orang Kristen berpendapat bahwa dalam Matius 5:27-32 Yesus menambahkan perintah 'luar' terhadap perzinahan dengan memberikan perintah 'dalam' terhadap pandangan bernaifu. Namun pada kenyataannya, perintah untuk tidak berzina sudah ditemukan dalam Sepuluh Hukum seperti halnya perintah untuk melawan hawa nafsu: “Jangan mengingini istri sesamamu...” (Keluaran 20:17).¹⁷³ Perintah kesepuluh ini menampilkan sisi internal dari tubuh manusia . perintah melawan perzinahan (mengingini istri tetangga) dan perintah melawan pencurian. Mengingini secara salah berulang kali dikutuk dalam Perjanjian Lama.¹⁷⁴ Kitab Amsal menyoroti kerinduan yang menyedihkan dan merusak akan wanita lain. Dalam Ayub 31:1 kita membaca dalam hubungan ini: “Aku membuat

perjanjian dengan matakmu untuk tidak melihat penuh nafsu pada seorang gadis.” Menurut Bilangan 15:39, Israel harus selalu diingatkan tentang hukum: “... sehingga kamu akan mengingat semua perintah Tuhan, sehingga kamu dapat mematuhiNya dan tidak melacurkan dirimu dengan mengikuti keinginan hati dan matamu sendiri”. Amsal 6:25 juga memperingatkan terhadap pezinah: "Janganlah hatimu menginginkan kecantikannya atau biarkan dia memikatmu dengan matanya ..." Banyak komentator berpikir bahwa dalam Matius 5:21-26 Yesus sebenarnya mempertajam dan menginternalisasi perintah melawan pembunuhan dengan melarang kemarahan yang tidak berdasar terhadap orang lain yang diungkapkan dengan kata-kata akian. Lagi pula, penafsiran sepihak dari hukum Perjanjian Lama yang hanya melihat suatu tindakan adalah salah satu kesalahan para ahli hukum. Perjanjian Lama sendiri dengan jelas membedakan antara dosa dan perencanaan dosa. Dan sama jelasnya dengan Perjanjian Baru, Perjanjian Lama mengutuk rencana jahat dosa. Siapa pun yang ingin melayani Tuhan harus melakukannya dengan sepenuh hati.¹⁷⁵ Sama seperti keinginan internal yang memicu, misalnya, perzinahan, demikian pula kemarahan yang tidak terkendali menyebabkan pembunuhan. Kemarahan merencanakan pembunuhan (Ester 5:9), kejam (Amsal 27:4), dan menganiaya orang lain (Amos 1:11). Manusia dibunuh dalam kemarahan (Kejadian 49:6-7; Ulangan 19:6) dan “kemurkaan raja adalah utusan maut” (Amsal 16:14), untuk menyebutkan hanya beberapa bagian dalam Perjanjian Lama. “Etika Perjanjian Lama sangat memperhatikan tanggapan *internal* terhadap moralitas Perjanjian Lama seperti tindakan lahiriah.”¹⁷⁶ Pikiran jahat berulang kali ditujukan dan dikutuk oleh Allah (mis., Kejadian 6:5; 1 Tawarikh 28:9; Amsal 6: 16-18; 15:26; 21:27; Yesaya 59:7; Yeremia 4:14; Yehezkiel 38:10; Mazmur 94:11).

Contoh dari kehidupan gereja

Perintah Paulus untuk tidak membuat keanggotaan dalam gereja bergantung pada “menghakimi hal-hal yang dapat diperdebatkan” (Roma 14:1), dan permintaan Paulus agar 'yang kuat dalam iman' menghormati mereka yang 'lemah dalam iman,' mengingatkan kita bahwa Gereja Yesus Kristus harus membedakan antara perintah yang tidak ambigu dari Tuhan dan tradisi semacam itu yang mungkin masuk akal tetapi tidak pernah, bagaimanapun, dapat diwajibkan untuk semua orang. Pandangan yang dimiliki Paulus ini merupakan salah satu penemuan utama Reformasi! Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diperdebatkan di gereja di Roma (menghormati hari-hari raya tertentu dan memakan daging yang digunakan untuk persembahan), sangat jelas posisi mana yang didukung oleh Paulus. Baginya, Tuhan tidak melarang daging atau anggur, juga tidak membuat hari raya tertentu sebagai aturan untuk semua orang. Fakta bahwa Paulus menyatakan posisinya dengan begitu jelas adalah hal yang lebih mencengangkan karena dia mengarahkan nasihatnya kepada orang-orang yang kuat dan kuat. berusaha memberikan perlindungan bagi yang lemah. Dalam 1 Korintus 10:22-33 Paulus menyatakan posisinya dengan lebih jelas. Lalu, mengapa dia tidak ingin melihat posisinya dipraktikkan, yang diungkapkan ketika dia berkata, “... dan segala sesuatu yang tidak berasal dari iman adalah dosa” (Roma 14:23)? Di bawah “iman” dalam Roma 14:23, seperti dalam konteks sebelumnya, keyakinan yang harus dipahami adalah bahwa Allah telah mengizinkan sesuatu. Bukan iman umum kepada Allah yang dimaksud pada poin ini. Paulus menjelaskan kepada mereka yang ingin menekan individu yang “lemah imannya” bahwa tidak semuanya tercapai jika yang lemah menurut secara lahiriah. Mereka yang “lemah imannya” tidak harus berada dalam

kebebasan orang yang “kuat imannya”, juga tidak harus secara sadar bertindak seolah-olah mereka tahu bahwa mereka sedang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Sebaliknya, mereka harus melakukan apa yang mereka lakukan dalam pengetahuan dan kepercayaan bahwa Tuhan telah mengizinkannya. Rupanya Paulus menginginkan yang lemah untuk makan daging yang diasosiasikan dengan pengorbanan hanya jika mereka diyakinkan bahwa mereka sebagai orang Kristen diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam perjamuan seperti itu. Dia tidak ingin orang Kristen bertindak melawan keyakinan batin mereka atau hanya menyesuaikan diri secara lahiriah. Sebaliknya, Paulus ingin agar orang Kristen bertindak berdasarkan keyakinan sadar dan iman bahwa apa yang mereka lakukan tidak dilarang oleh Allah.

Contoh dari sektor bisnis

Jika berbicara tentang etos kerja, maka sikap internal seseorang sangatlah penting. Saya dapat menetapkan banyak aturan yang berkaitan dengan tempat kerja dan melakukan kontrol yang signifikan terhadap karyawan, tetapi itu bukanlah obat untuk penolakan batin untuk bekerja. Penolakan batin hanya dapat diatasi jika saya mengatasi blok dan masalah hubungan yang pada akhirnya (misalnya, pertikaian terus-menerus dengan kepala departemen atau minum diam-diam di rumah) atau setidaknya mencapai persetujuan batin minimal terhadap pekerjaan, perusahaan, dan gaya manajemen.

Contoh dari kehidupan keluarga

Ketika ayah saya dianugerahi Order of Merit Republik Federal Jerman pada hari ulang tahunnya yang ke delapan puluh, saya mengadakan pidato pujian singkat atas nama keluarga. Tokoh-tokoh politik yang berkumpul (sejauh yang saya tahu tidak mempraktikkan agama Kristen) tidak heran ketika saya menyebutkan bahwa orang tua saya telah membesarkan kami untuk menjadi 'warga dunia' dan bahwa berkat didikan saya, saya tidak dapat secara emosional memahami kebencian terhadap orang asing atau penghinaan terhadap orang asing. orang cacat. Bagaimana orang tua saya melakukannya? Ketika kami tumbuh dewasa, kami sesekali membicarakan topik semacam itu. Terkadang komentar dibuat tentang apa asurat kabar mengatakan tentang pokok bahasan tersebut. Namun, cara sebenarnya perlawanan terhadap kebencian terhadap orang asing ditanamkan kepada kami adalah cara orang tua saya menjunjung tinggi kasih sayang terhadap semua orang dan mempraktikkan sikap ini. Oleh karena itu, di rumah kami mengenal banyak orang dari seluruh dunia (bukan di televisi atau melalui lelucon yang menghina) dan melihat bagaimana orang tua kami menghormati dan menghargai mereka. Bahwa saya, sebagai seorang anak kecil, diizinkan untuk membelai rambut seorang Afrika, yang kemudian memberikan ceramah yang menarik sebagai seorang pemimpin dunia, adalah sesuatu yang secara mencolok menyampaikan kepada saya bahwa dia adalah orang yang sama seperti saya, dan bahwa dia adalah seseorang yang membutuhkan kepercayaan dan seseorang yang menghargai rasa hormat saya.

Contoh dari sektor negara

Nilai-nilai dasar suatu masyarakat tidak dapat muncul hanya dari konsensus masyarakat. Kita bahkan dapat bertanya pada diri sendiri apakah keyakinan umum masih berlaku di masyarakat kita. Jika persetujuan saja yang diperhitungkan, maka Sosialisme Nasional harus diterima selama itu dapat memperoleh persetujuan yang antusias dari sebagian besar penduduk. Justru karena pelajaran yang dipetik dari masa

Sosialisme Nasional bahwa harus ada nilai-nilai yang tidak dapat diganggu gugat di luar yurisdiksi suatu negara. Untuk itu PBB membuat The Universal Declaration of Human Rights, dan untuk itu para penyusun Konstitusi Jerman menetapkan beberapa hak dasar yang berkaitan dengan martabat manusia, yang tidak boleh dihapuskan dari konstitusi. Hak asasi manusia dan martabat manusia tidak diciptakan oleh negara dan juga tidak diberikan oleh negara. Sebaliknya, mereka diberikan oleh fakta bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan. Ini adalah pengaturan yang tidak dapat dilanggar yang terlihat oleh semua orang dan berdiri di atas semua otoritas dan mayoritas. Namun demikian, hal-hal berikut ini berlaku: *Di satu sisi, nilai-nilai dasar masyarakat harus tidak dapat diganggu gugat dan berdiri di luar dan di atas nilai-nilai itu sendiri, dan pada saat yang sama nilai-nilai itu harus disetujui oleh setidaknya sebagian besar penduduk.* Dalam jangka panjang, tidak ada masyarakat yang dapat memiliki nilai dan hak yang sama sekali berbeda dalam konstitusi dan struktur hukumnya dari yang dipraktikkannya dan yang setidaknya secara teoritis diterima oleh sebagian besar populasi. Sistem kasta di India dihapuskan oleh Konstitusi setelah Perang Dunia II, namun hingga saat ini masih menentukan kehidupan masyarakat meskipun semua indikasi kemajuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas orang India tetap terikat pada sistem kasta dalam berpikir dan bertindak.

2. Memimpin secara eksistensial berarti mendapatkan pengalaman

Topik yang tampaknya sulit adalah bagaimana menjalin studi Kitab Suci dengan wawasan yang diperoleh dari tradisi, pengalaman, dan pertimbangan yang masuk akal yang telah kita bahas di bab 2.1. Pada dasarnya benar seperti keinginan untuk tidak ingin membaca Alkitab melalui kacamata dunia kita sendiri lihat, tidak dapat dihindari bahwa kode biografi saya menentukan pembacaan Alkitab saya. Yang penting adalah interaksi terus-menerus, di mana Kitab Suci memainkan peran normatif sementara kepribadian pembaca juga memainkan peran yang bermakna. Alkitab menyerukan perubahan yang Roh Kudus ingin hasilkan dalam diri kita. Namun, pada saat yang sama, perubahan-perubahan ini membawa kita untuk membaca Kitab Suci dengan cara lain dan membuka aspek-aspek baru. Siapa pun yang mulai membaca Alkitab sejak kecil membaca firman Tuhan, meskipun melalui kacamata seorang anak. Ketika kepribadian seseorang menjadi dewasa, demikian pula pemahamannya tentang Alkitab. Dengan pengalaman-pengalaman baru, bagian-bagian baru dari Alkitab, yang juga merupakan bagian dari firman Tuhan tetapi tidak ada hubungannya dengan kehidupan atau doktrin pribadi seseorang, juga menjadi dapat dimengerti. Penderitaan yang dialami secara pribadi dapat, misalnya, membuka Mazmur ratapan, kitab nabi Yeremia, Ratapan atau kitab Ayub dengan cara yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Presuposisi kita dan cakrawala yang disediakan oleh pengalaman kita sangat diperlukan, bahkan ketika Alkitab terus berubah dan menentukan cakrawala pengalaman kita.

Contoh dari kehidupan gereja

Para Rasul belajar melalui interaksi wahyu langsung, studi Perjanjian Lama, dan pengalaman pribadi bahwa gereja Yesus akan diambil dari semua orang dan tidak lagi hanya terikat pada orang Yahudi. Kitab Kisah Para Rasul adalah kesaksian yang fasih akan hal ini. Apa yang membawa Rasul Petrus pada keyakinan baru ini? Ajaran Yesus, penglihatan tentang binatang yang “najis” (Kis 10:9-20), pengalaman pertobatan Kornelius yang sangat mengesankan (Kis 10:24ff) dan orang-orang kafir lainnya, diskusi dengan Paulus (Galatia 2:11ff) dan lainnya, atau petunjuk peristiwa, misalnya, di mana

orang-orang kafir di Antiokhia bertobat (Kis. 11:1-18) tanpa meminta izin di Yerusalem? Semuanya bersama-sama meyakinkan Peter, seperti yang ditunjukkan oleh Konsili di Yerusalem. Argumen utamanya adalah pengalaman pribadi (Kisah Para Rasul 15:7-9; kompilasi 15:14); demikian juga dengan Paulus dan Barnabas:

(Kis 15:12), bahkan jika persetujuan Roh Kudus membuat timbangan (Kis 15:15-19). Secara teori murni akan lebih baik jika para Rasul telah mempelajari Alkitab, memahaminya, dan mempraktikkannya. Namun, kenyataannya adalah sesuatu yang lain, karena para Rasul juga hanya manusia dari darah dan daging dan bukan komputer yang dapat diprogram ulang dengan perangkat lunak baru. Murid-murid Kristus ragu-ragu untuk melaksanakan Amanat Agung, bukan karena belum diberikan, melainkan karena belum dikaitkan dengan pengalaman mereka sehingga belum menyentuh hati mereka. lihat, tidak dapat dihindari bahwa kode biografi saya menentukan pembacaan Alkitab saya. Yang penting adalah interaksi terus-menerus, di mana Kitab Suci memainkan peran normatif sementara kepribadian pembaca juga memainkan peran yang bermakna. Alkitab menyerukan perubahan yang Roh Kudus ingin hasilkan dalam diri kita. Namun, pada saat yang sama, perubahan-perubahan ini membawa kita untuk membaca Kitab Suci dengan cara lain dan membuka aspek-aspek baru. Siapa pun yang mulai membaca Alkitab sejak kecil membaca firman Tuhan, meskipun melalui kaca mata seorang anak. Ketika kepribadian seseorang menjadi dewasa, demikian pula pemahamannya tentang Alkitab. Dengan pengalaman-pengalaman baru, bagian-bagian baru dari Alkitab, yang juga merupakan bagian dari firman Tuhan tetapi tidak ada hubungannya dengan kehidupan atau doktrin pribadi seseorang, juga menjadi dapat dimengerti. Penderitaan yang dialami secara pribadi dapat, misalnya, membuka Mazmur ratapan, kitab nabi Yeremia, Ratapan atau kitab Ayub dengan cara yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Presuposisi kita dan cakrawala yang disediakan oleh pengalaman kita sangat diperlukan, bahkan ketika Alkitab terus berubah dan menentukan cakrawala pengalaman kita.

Contoh dari kehidupan gereja

Para Rasul belajar melalui interaksi wahyu langsung, studi Perjanjian Lama, dan pengalaman pribadi bahwa gereja Yesus akan diambil dari semua orang dan tidak lagi hanya terikat pada orang Yahudi. Kitab Kisah Para Rasul adalah kesaksian yang fasih akan hal ini. Apa yang membawa Rasul Petrus pada keyakinan baru ini? Ajaran Yesus, penglihatan tentang binatang yang “najis” (Kis 10:9-20), pengalaman pertobatan Kornelius yang sangat mengesankan (Kis 10:24ff) dan orang-orang kafir lainnya, diskusi dengan Paulus (Galatia 2:11ff) dan lainnya, atau petunjuk peristiwa, misalnya, di mana orang-orang kafir di Antiokhia bertobat (Kis. 11:1-18) tanpa meminta izin di Yerusalem? Semuanya bersama-sama meyakinkan Peter, seperti yang ditunjukkan oleh Konsili di Yerusalem. Argumen utamanya adalah pengalaman pribadi (Kisah Para Rasul 15:7-9; kompilasi 15:14); demikian juga dengan Paulus dan Barnabas:

Kis 15:12), bahkan jika persetujuan Roh Kudus membuat timbangan (Kis 15:15-19). Secara teori murni akan lebih baik jika para Rasul telah mempelajari Alkitab, memahaminya, dan mempraktikkannya. Namun, kenyataannya adalah sesuatu yang lain, karena para Rasul juga hanya manusia dari darah dan daging dan bukan komputer yang dapat diprogram ulang dengan perangkat lunak baru. Murid-murid Kristus ragu-ragu untuk melaksanakan Amanat Agung, bukan karena belum diberikan, melainkan karena belum dikaitkan dengan pengalaman mereka sehingga belum menyentuh hati mereka.

3.3. Memimpin secara eksistensial berarti menderita secara perwakilan dan memupuk hubungan

Pada titik ini kita harus mengulang banyak dari apa yang awalnya kita katakan tentang cinta. Jika keputusan kita ditentukan oleh cinta, maka itu juga ada hubungannya dengan hubungan. Bahkan untuk satu atau keputusan sulit lainnya, saya tidak dapat menarik diri dari aspekrelasional. 'Penderitaan saya dengan' orang lain masih diperlukan. Di alam semesta kita, segala sesuatu pada akhirnya memiliki sifat pribadi dan etis, dan segala sesuatu yang diputuskan terjadi sehubungan dengan hubungan antar individu. Oleh karena itu, etika alkitabiah selalu merupakan etika pribadi. Pada peristiwa terakhir, segala sesuatu selalu berkaitan dengan hubungan orang satu sama lain, seperti yang dijelaskan dalam Sepuluh Perintah, misalnya. Pada saat yang sama, ini juga menetapkan sifat terintegrasi dari etika alkitabiah, yang tidak berhenti pada masalah faktual individu. Sebaliknya, etika alkitabiah melihat segala sesuatu secara bersama-sama, pada tingkat hubungan antara Tuhan dan manusia serta hubungan yang dimiliki individu satu sama lain. Keputusan manajemen tidak pernah dapat mengabaikan fakta bahwa mereka selalu dibuat dengan cara yang mempengaruhi hubungan antara orang-orang dan bahkan mungkin menentukan nasib mereka. Ini tidak berarti bahwa seseorang tidak dapat dan tidak boleh memutuskan secara faktual dan berkepala dingin. Tapi itu tidak berarti bahwa konsekuensi keputusan memiliki untuk orang lain, dan makna bahwa keputusan ini memiliki hubungan dengan bawahan dan di antara bawahan, merupakan faktor penting dalam evaluasi kepentingan. *Bagaimana ini bisa disampaikan ke lingkungan sekuler?* Pengetahuan, pengalaman, kedewasaan, dan pembentukan karakter semuanya harus diperhitungkan secara setara dengan pilihan para eksekutif. Bukan hanya IQ yang diperhitungkan. Kecerdasan emosional (EQ), juga disebut 'kecerdasan emosional', juga penting.

Berikut ini kami ingin membatasi diri pada contoh-contoh yang berkaitan dengan negara dan dunia bisnis, karena pentingnya membina hubungan bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam keluarga sudah jelas bagi semua orang. Harus dijelaskan bahwa seorang pelaku bisnis tidak kurang dari menginvestasikan pekerjaan, waktu, uang, dan pemikiran ke dalam hubungan daripada, misalnya, seorang ibu atau pendeta di lingkungannya masing-masing.

Contoh umum

Helmut Kohl adalah politisi terkemuka pada masanya. Dan sudah jelas betapa besar peran hubungan pribadi jangka panjang Helmut Kohl dalam reunifikasi Jerman. Sehubungan dengan peristiwa sejarah itu, kepercayaan ditempatkan pada gagasan bahwa Jerman tidak berusaha melepaskan diri dari aliansi Barat. Ada juga kepercayaan pada gagasan bahwa orang Jerman tidak membalas dendam apa pun terhadap Uni Soviet sebelumnya atau bahwa mereka berusaha mengubah ketergusuran dari daerah sebelumnya yang sekarang dirindukan ke Timur. Kepercayaan ini secara signifikan bukan karena kepercayaan pada rakyat Jerman, melainkan karena kepercayaan pada keandalan satu orang yang secara kredibel mewakili rakyat Jerman. Sehubungan dengan itu, diadakan pertemuan yang dirayakan antara Helmut Kohl dan Mikhail Gorbachev di Cau casus. Selama pertemuan itu Helmut Kohl memperoleh persetujuan Gorbachev bagi Jerman untuk tetap menjadi anggota NATO, sementara Gorbachev pada gilirannya menerima janji Kohl bahwa penarikan pasukan Soviet dari Republik Demokratik Jerman sebelumnya akan dilakukan secara terhormat dan didukung secara

finansial. Ini semua tidak akan terpikirkan jika hubungan antara kedua negarawan yang menghadiri pertemuan itu tidak didahului oleh periode di mana hubungan kepercayaan telah dipupuk.

Contoh umum

Pikirkan pemilik perusahaan sukses yang membuat keputusan cerdas dan menempatkan perusahaannya di jalur pertumbuhan. Namun, pada saat yang sama dia tidak menunjukkan minat pribadi pada manajernya, apalagi karyawannya yang lain. Pengusaha seperti itu tidak hanya bos yang tidak menyenangkan secara manusiawi, dia juga bukan seseorang yang benar-benar berpikir strategis. Pikirkan seberapa cepat situasi dapat muncul di mana dia bergantung pada niat baik karyawannya! Jika atau ders jatuh; jika perusahaan menghadapi kesulitan dan setiap orang harus menderita kerugian; jika dia tiba-tiba dicurigai melakukan penipuan pajak atau menjadi sakit parah, kelangsungan hidup perusahaan bisa sangat bergantung pada kepercayaan karyawannya terhadapnya. Pada saat itu akan diperlihatkan apakah mereka siap mempertaruhkan diri untuk dia dan perusahaannya, atau apakah mereka semua 'memiliki skor yang luar biasa' dengannya.

Contoh umum

Memberhentikan seorang karyawan memang bisa dilakukan dengan cinta, jika seseorang, misalnya, akan benar-benar keluar dari kedalamannya. Bisa juga karena cinta terhadap semua karyawan organisasi yang tersisa, yang pekerjaannya akan lebih terjamin. Tetap saja, siapa pun yang melepaskan karyawan karena cinta akan membutuhkan waktu untuk memberi tahu pihak yang terlibat alasan pemutusan hubungan kerja (menunjukkan, misalnya, pelanggaran tugas), sehingga pihak yang terlibat dapat lebih memahami apa arti keputusan sulit ini. untuk dia. Sebaliknya, siapa pun yang memecat karyawan sebagai tindakan balas dendam, keegoisan, pelecehan, atau sentuhan kritik akan menghindari pertemuan langsung dengan pihak yang terlibat. Pembuat keputusan akan bersembunyi di balik surat atau membarikade dirinya di balik otoritas jabatannya.

Bagaimana ini bisa disampaikan ke lingkungan sekuler?

Kami telah menunjukkan contoh membangun rumah. Arsitek yang baik mungkin tahu segalanya tentang membangun rumah dan memenangkan setiap kasus pengadilan melawan pihak berwenang dan perusahaan konstruksi. Namun, jika dia tidak tertarik pada esensi dari apa yang dia lakukan, yaitu individu atau individu yang tinggal di rumah yang dia desain, pada akhirnya dia akan tetap menjadi arsitek yang buruk karena dia tidak tahu mengapa dia membangun sesuatu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebuah rumah, betapapun indahnyanya, tidak akan menghasilkan apa-apa. Bangunannya akan melewati kehidupan yang dimaksudkan untuk itu. Rumah dibangun untuk manusia. Orang tidak dilahirkan untuk rumah. Apa yang Yesus pernah katakan tentang hari Sabat ("Hari Sabat dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat," Markus 2:27) berlaku untuk semua bidang ciptaan. Ini berlaku untuk pekerjaan, bisnis, dan struktur manajemen. Orang tidak ada untuk memenuhi struktur ini, tetapi semua struktur ini diciptakan untuk kepentingan orang. Setiap kali kita lupa bahwa kita hidup dan bekerja untuk orang dan bukan untuk robot atau untuk memaksimalkan keuntungan, kita akan hidup dan bekerja *melawan* orang secara sadar atau tidak sadar.

Dan pada akhirnya itu tidak hanya akan menghancurkan manusia, melainkan juga segala sesuatu yang dihasilkan.

Contoh dari sektor bisnis

Pekerja yang tidak bahagia juga merupakan pekerja yang buruk, dan manajer yang setengah hati mungkin akan membuat keputusan yang buruk. Seorang pelanggan yang diperlakukan dengan tidak sopan dan jengkel dalam kasus terbaik adalah pelanggan yang diperburuk dan dalam kasus terburuk mengajukan keluhan dan merupakan 'non-pelanggan' di masa depan. Setiap kerja kooperatif dan aktivitas ekonomi mensyaratkan kesepakatan dan kepercayaan minimum. Ketika faktor-faktor ini dihancurkan, aktivitas ekonomi paling banyak dianggap sebagai perbudakan atau struktur seperti mafia. Siapa pun yang berinvestasi dalam hubungan, pada saat yang sama berinvestasi dalam modal terpenting yang dimiliki perusahaan, seseorang yang hanya dapat benar-benar bekerja dengan baik jika ia bekerja dalam pergaulan yang baik dengan orang lain. Tuhan alam semesta, Yesus Kristus, adalah hakim yang sempurna, karena dia mengambil tuntutan dengan serius tetapi pada saat yang sama adalah pembela orang-orang yang percaya padanya. Perpaduan antara tuduhan yang sehat dan pembelaan yang terbukti dengan sendirinya itulah yang menentukan otoritas sejati di semua bidang kehidupan. Kita bisa menggugat seseorang yang 'mendakwa' dan menuduh kita jika pada saat yang sama orang itu adalah advokat. Oleh karena itu, pernikahan yang baik, misalnya, dapat dengan senang hati menerima kritik besar-besaran yang diberikan oleh seseorang secara pribadi dan menemukan bantuan semacam itu, yang di luar pernikahan akan dianggap sebagai pembunuhan karakter.

Bagaimana ini bisa disampaikan ke lingkungan sekuler?

Otoritas sejati datang melalui saling melengkapi antara bentuk dan kebebasan, antara ketidakfleksibelan dan fleksibilitas, antara memimpin dan memungkinkan keputusan independen. Di mana batasan atau bentuk ditekan dan kebebasan dihancurkan, kekakuan, paksaan, dan tirani muncul. Di mana kebebasan melampaui batas, kelemahan, ketidakpedulian, dan anarki muncul. Otoritas sejati adalah konsekuensial tetapi tidak berperasaan, fleksibel tetapi bukan tanpa batas. Otoritas sejati adalah keseimbangan antara konsistensi dan fleksibilitas secara simultan. Baik tiran maupun 'pengecut', baik 'monyet melolong' maupun bajingan, baik orang yang memutuskan segalanya sendiri maupun individu yang tidak dapat membuat keputusan, adalah cita-cita otoritas dan kepemimpinan Kristen.

Contoh dari kehidupan keluarga

Orang tua yang baik membawa anak-anak mereka melalui kritik dan hukuman, tetapi juga melalui penerimaan tanpa pamrih dan advokasi tanpa syarat, menuju penilaian diri yang sehat. Siapa pun yang benar-benar ada untuk anak-anaknya akan mengajarkan mereka kritik diri yang sehat dengan menetapkan batasan yang terbuka untuk anak-anaknya serta kepercayaan diri yang sehat dengan membela dan memaafkan anak-anaknya. Saya ingat dengan jelas bagaimana kakak saya pernah memecahkan jendela tetangga dengan bola sepak. Ayah saya melakukan tiga hal: 1. Dia memarahi dan memberikan hukuman (efek pembelajaran: kecerobohan dapat merugikan orang lain). 2. Dia menjelaskan kepada saudara laki-laki saya bagaimana hal seperti ini terjadi dan bagaimana dia dapat menghindari kesalahan ini di masa depan, dimana dia menceritakan contoh dari masa mudanya sendiri (efek belajar: a) selalu ada alasan untuk

pembebasan, bahkan ketika ini terjadi tidak menghilangkan rasa bersalah, b) masuk akal untuk mencari tahu alasan kesalahan untuk menghindarinya di lain waktu; c) setiap orang membuat kesalahan - penilaian diri saya tidak bergantung pada ketidaksempurnaan saya). 3. Dia pergi ke tetangga dan menjelaskan apa yang tak terlupakan bagi kami – “*Kami* merusak milikmu jendela dan kami ingin membayar untuk menggantinya!” Ayah saya bukan hanya penuduh dan hakim, dia juga orang yang sebagai pembela membawa argumen pembebasan dan yang ke luar tidak datang ke hadapan anak-anaknya dan berkata, “Sayangnya saya memiliki anak yang begitu buruk; Saya hanya tidak tahu dari mana asalnya!

Contoh dari kehidupan pastoral

Seorang pendeta yang hanya memberi tahu konselinya apa yang ingin dia dengar, sama tidak membantunya dengan orang yang hanya memiliki satu tujuan: mengungkap dosa orang lain dan menunggu pengakuan. Seorang pendeta dapat berfungsi sebagai penuduh, jika dia mengangkat cermin kepada konseli dan menghilangkan tabir penipuan diri. Namun nabi Natan berubah haluan ketika Daud menyadari kesalahannya; lalu Na daripada berbicara tentang pengampunan. Pendeta juga dapat memiliki fungsi lain sebagai pembela, jika hati nurani yang buruk mengganggu konseli dengan sesuatu yang bukan kesalahan sebenarnya. Anak-anak yang dilecehkan secara seksual harus diberi tahu bahwa rasa bersalah tidak ada pada mereka tetapi pada orang dewasa, meskipun anak-anak sering tersiksa oleh pemikiran bahwa mereka sendirilah yang bersalah. Pada titik ini pendeta menjadi orang yang membebaskan. Seorang pendeta membutuhkan keduanya: keberanian untuk menyatakan sekop demi sekop, dan menyuarakan tuduhan (“Sebenarnya mereka tidak mau!”) serta keberanian untuk menanggung penderitaan dan menjadi pembela, untuk mengampuni dia, dan untuk menjelaskan kepadanya bahwa banyak orang memiliki masalah ini. Pendeta siap membantu, seolah-olah, untuk perundingan yang objektif tentang masalah, di mana semua bukti yang memberatkan serta semua bukti yang membebaskan diletakkan di atas meja. Pendeta tentu saja bukanlah hakim yang membuat keputusan. Jika dia melakukannya, dia akan menempatkan dirinya pada posisi Tuhan. Dia hanya membantu membuat keputusan yang baik, sesuatu yang seringkali tidak dapat kita lakukan sendiri sebagai manusia.

Contoh dari sektor Negara

Sebuah sistem hukum yang baik memastikan bahwa dakwaan maupun pembelaan bekerja dan tidak ada yang dapat dihalangi. Negara bagianlah yang membela hukum dan hukuman – inilah mengapa negara menyediakan seorang jaksa wilayah. Negara juga menentang ketidakadilan dan hukuman yang berlebihan. Karena alasan inilah negara membantu dalam pembelaan dan bahkan, dalam kasus yang lemah, memberikan keringanan untuk biaya yang timbul dalam proses pengadilan dengan membayar pembelaan atau menugaskan penasihat hukum. Pembelaan yang terorganisir dengan baik dan penuntutan yang tidak dipersiapkan dengan baik (misalnya, melalui polisi dan jaksa wilayah yang bergaji rendah, terlalu sedikit personel, pembatasan birokrasi, dan korupsi) dapat dengan mudah menyebabkan ketidakadilan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh penuntutan yang terorganisir dengan baik dalam menghadapi orang miskin. pertahanan (misalnya, melalui kurangnya sumber daya keuangan, halangan, kurangnya pengetahuan, dan ancaman).

Contoh: jaring pengaman social

Situasi serupa berlaku untuk jaring pengaman sosial. Negara harus memastikan bahwa masyarakat yang lemah secara sosial tidak 'dikucilkan' dan pada saat yang sama tidak menyalahgunakan layanan. Negara, kemudian, muncul sebagai pembela dari yang lemah secara sosial dan sekaligus sebagai penuduh terhadap mereka yang menyalahgunakan layanan ini.

Contoh: A pekerja bekerja lebih sedikit Mari kita lihat contoh di mana seorang karyawan yang baik yang bekerja di bagian produksi tenda industri terkenal dengan pekerjaannya yang andal. Selama berminggu-minggu sejumlah keluhan dari pelanggan menumpuk karena hujan masuk melalui tenda. Pemilik perusahaan menengah ini harus menghadapi karyawannya. Bagaimana dia bisa melanjutkan tanpa merusak terlalu banyak barang pecah belah?

1. Dia memberi kesempatan kepada pihak yang terlibat untuk menjelaskan pandangannya tentang sesuatu atau untuk menawarkan permintaan maaf.
2. Pertama-tama dia berterima kasih kepada orang yang terlibat atas kepercayaannya selama bertahun-tahun bekerja.
3. Dia menginformasikan dirinya terlebih dahulu tentang apa yang mungkin menjadi penyebab penurunan keunggulan.

Dalam menyelidikannya, kecurigaannya terkonfirmasi. Putri karyawan tersebut telah berada di rumah sakit selama berminggu-minggu dalam kondisi hidup dan mati, yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas yang menjadi tanggung jawab ayahnya. Jika karyawan memperhatikan bahwa bos tidak pertama kali datang sebagai jaksa tetapi sekaligus sebagai pembela yang mengetahui alasan pembebasan, dia akan jauh lebih siap untuk berbicara tentang kesalahannya dan mencari solusi yang masuk akal. Dalam kasus kami, bos menawarkan terapi percakapan karyawan di mana dia dapat mengatasi rasa bersalah yang mendalam yang dia miliki tentang putrinya. Sebagai gantinya, karyawan tersebut setuju untuk memperbaiki kesalahan di tenda industri atas biayanya sendiri (lebih tepatnya, dengan tidak membebankan jam tambahan) dan dengan meminta maaf secara pribadi kepada pelanggan. Pemilik tidak bisa begitu saja membiarkan masalahnya selesai. Jika dia melakukannya, dia akan merugikan karyawannya yang lain. Tuduhan *saja* bisa merusak perusahaannya. Karyawan tersebut mungkin, mengingat situasinya dan keandalannya selama bertahun-tahun, menganggap tuduhan yang dibuat tidak berterima kasih dan dibesar-besarkan. Dia kemudian mungkin menjadi demoralisasi dan meninggalkan perusahaan. Dalam kasus seperti itu, kerusakan lebih lanjut dapat menimpa perusahaan melalui hilangnya karyawan yang baik, dan karyawan tersebut mungkin juga tidak akan tertolong secara pribadi dengan tindakan tersebut.

4. Memimpin secara eksistensial berarti menjadi kepribadian dan diri sendiri

Di sisi eksistensial, wajar jika berdasarkan kepribadian, hal-hal tertentu diberi bobot yang sedikit berbeda. Tidak ada dua orang yang melihat setiap situasi konkret dengan sangat mirip. Dari sudut pandang etika Kristen tidak ada keputusan yang tidak bercela yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kepribadian dan riwayat pribadi pembuat keputusan. Dengan mengacu pada 'subjektivitas' yang terlibat dalam setiap keputusan, maksudnya bukan untuk menyangkal setiap titik awal normatif dan setiap pertimbangan kepentingan situasional. Sebaliknya, setiap keputusan, yang mendasar

dan setegas mungkin ditetapkan pada nilai-nilai, dibuat oleh orang-orang yang memiliki kepribadian, karakter, pengalaman, dan sejarah sebelumnya sendiri. Ketika berbicara tentang kepribadian, ini bukan tempat untuk melacak makna dan sejarah konsep-konsep penting seperti 'pribadi' dan 'kepribadian'. Dari ahli etika Ulrich Eibach, yang tinggal di Bonn, Jerman dan memegang pandangan tradisional, kami ingin meminjam perbedaan yang pas antara pribadi dan kepribadian. Setiap orang adalah pribadi karena ia diciptakan menurut gambar Allah. Untuk berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Terlepas dari kondisi di mana seseorang menemukan dirinya, baik sebagai anak dalam kandungan ibunya, sebagai pasien koma atau sebagai orang cacat mental, setiap orang diberkahi dengan martabat pribadi. Sebaliknya, kepribadian adalah apa yang dilakukan dan dikatakan orang ini dan diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Martabat seseorang terletak pada kepribadiannya, bukan pada kepribadiannya yang dengannya kita mengenalnya. Tetap saja, kepribadian masing-masing individu adalah yang membedakan orang satu sama lain dan di mana segala sesuatu dihadirkan, termasuk penampilan, bakat, kemampuan, pengetahuan, keinginan, karakter, pengalaman, dan tujuan. Tuhan menginginkan kepribadian yang jelas. Memang, banyak orang memiliki keyakinan aneh yang sama bahwa agama dan gereja cenderung lebih membatasi daripada mendorong perkembangan kepribadian. Apakah Tuhan, misalnya, ingin menghancurkan kepribadian kita, ciri-ciri khusus kita, meratakan keistimewaan kita dan mengatur pandangan kita tentang berbagai hal? Apakah etika normatif mungkin berarti tidak lagi mengambil milik seseorang kepribadian sendiri dan kepribadian orang lain mempertimbangkan? Sesuatu dalam keyakinan ini tidak cocok. Menurut kesaksian alkitabiah, Allah sendirilah yang telah menciptakan kita dengan kepribadian yang khas dan sangat mencintai keragaman. Dia adalah pencipta yang melalui tatanan genetik memastikan bahwa tidak ada dua orang yang benar-benar sama. Hal berikut benar-benar berlaku: semakin Tuhan membebaskan kita dari perilaku berdosa kita dan membebaskan kita dari kecanduan dan ketergantungan, semakin menonjol kepribadian unik kita. Bukan tanpa alasan orang Kristen berulang kali dipanggil dalam Perjanjian Baru untuk melayani dengan bakat khusus mereka dan tidak mengejar penurunan level. Sebaliknya, keragaman bakat itu untuk dinikmati. Penghancuran kepribadian adalah sesuatu yang Alkitab selalu kaitkan dengan pemaksaan. Pemaksaan – hingga obsesi – adalah tanda iblis. Tuhan tidak bekerja dengan paksaan. Iblis tidak meminta kita, tidak mendukung kita, tidak membantu kita, tetapi dia membawa kita ke dalam dosa sebelum kita memikirkannya. Tuhan, sebaliknya, memberi kita segalanya. Dia menginginkan kepribadian sejati yang mengatur dirinya sendiri, dan yang dengan berpikiran jernih dan tidak tergoyahkan memutuskan tawaran dan jalan Tuhan dan mengambil arah ini dengan kekuatan Tuhan. Iblis menguasai manusia dengan merampas kepribadian mereka, seperti yang dijelaskan dalam penyembuhan orang Gerasa yang kerasukan setan (Matius 8:28-34; Markus 5:1-20; Lukas 8:26-39). Dalam hal ini seorang pria telah sepenuhnya dirampok dari kepribadiannya. Dia tidak berpakaian, dan dia tinggal di gua, tidak berbicara dengan siapa pun, menyerang orang yang mendekat (Markus 5:3-5; Lukas 8:27, 29). Perkataan pembebasan Yesus menghasilkan kembali kepribadiannya. Pria itu makan dengan normal, berpakaian sendiri, dan berbicara secara masuk akal dengan orang lain, yang diakui oleh orang luar secara mengejutkan (Markus 5:15: “Ketika mereka datang kepada Yesus, mereka melihat orang yang kerasukan setan, duduk di sana, berpakaian dan berpakaian). waras, dan mereka takut”; Lukas 8: 35: "... dan orang-orang keluar untuk melihat apa yang telah terjadi. Ketika mereka datang kepada Yesus, mereka menemukan orang dari siapa setan telah pergi, duduk di kaki Yesus, berpakaian dan

waras; dan mereka takut”). Tentunya apa yang kita lihat di sini adalah contoh ekstrem – bahkan di dalam Perjanjian Baru – tentang penghancuran kepribadian (bukan orang yang sebenarnya dan martabat manusia), dan, dengan demikian, jalan menuju pembebasan melalui pengusiran setan adalah anomali. Ini masih dengan jelas mengilustrasikan hal-hal berikut: Tuhan ingin melihat kepribadian unik yang bertindak secara mandiri dalam diri kita muncul ke permukaan dan jika perlu untuk memunculkannya kembali dari bawah lapisan yang menumpuk.

Contoh wahyu Tuhan dalam Firman-Nya melalui kepribadian yang berbeda

Kemunculan Alkitab menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Tuhan menghargai berbagai kepribadian dan menggunakan mereka dalam pekerjaan-Nya. Tuhan tidak hanya memiliki miliknya kata jatuh dari surga atau mendiktekannya secara langsung atau ditulis di bawah paksaan, yang terjadi pada banyak wahyu yang diilhami secara mekanis di berbagai agama tetapi juga ditemukan di antara sekte-sekte Kristen.¹⁸⁰ Di mana inspirasi kitab suci didasarkan pada gagasan bahwa penulis manusia adalah alat yang sepenuhnya tanpa kemauan yang menulis di bawah paksaan, orang tidak menemukan pemahaman alkitabiah-Kristen tentang inspirasi. Ketika Roh Kudus Tuhan bekerja melalui orang-orang, Roh menjadikan individu-individu ini menjadi kepribadian dan itu juga saat menyusun firman-Nya. Paulus menganggap bahwa para nabi mengendalikan diri mereka sendiri dan wahyu: “Roh para nabi tunduk pada kendali para nabi” (1 Korintus 14:32). Alkitab tidak ditulis secara mekanis oleh boneka, melainkan oleh tokoh-tokoh yang keunikannya diungkapkan dalam kitab suci mereka. Siapa yang ingin berpikir bahwa Injil Yohanes dapat dengan mudah ditulis oleh Paulus dan Ratapan oleh Raja Salomo? Inspirasi ilahi tidak melewati kepribadian manusia. Sebaliknya, itu menuntun kepribadian manusia menuju keteruraiannya yang lengkap. Karena alasan inilah tidak ada buku agama yang menyebarkan kisah murni manusia tentang bagaimana itu muncul dan melihat ini sebagai hal yang signifikan seperti yang dilakukan Alkitab. Misalnya, dalam Rasul Petrus dan Rasul Paulus kita bertemu dengan tokoh-tokoh unik, yang riwayat hidup, karakter, gaya, dan minatnya hampir tidak memiliki kesamaan. Namun, kedua tulisan mereka ditemukan dalam Alkitab. Di akhir surat kedua Petrus, kita bahkan membaca yang berikut ini: “... sama seperti saudara kita yang terkasih, Paulus, juga menulis kepadamu dengan hikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Dia menulis dengan cara yang sama di semua suratnya, membicarakan hal-hal ini di dalamnya. Surat-suratnya berisi beberapa hal yang sulit untuk dipahami, yang diselewengkan oleh orang-orang bodoh dan tidak stabil, seperti yang dilakukan oleh Kitab Suci lainnya, untuk kehancuran mereka sendiri (2 Petrus 3:15-16). Petrus yang impulsif, yang jarang membahas topik secara terperinci, mengalami kesulitan untuk memahami surat-surat Paulus, karena Paulus jarang membahas suatu topik secara singkat. Namun, bagi Petrus tidak ada keraguan bahwa Paulus berbicara atas nama Tuhan. Kisah hidup Yesus diceritakan dalam Perjanjian Baru oleh empat tokoh yang berbeda, dalam keempat Injil. Semua karakter memiliki sudut pandang unik mereka sendiri. Ini tidak memalukan bagi gereja mula-mula. Sebaliknya, itu adalah barang berharga yang layak untuk diteruskan. Tidak ada 'sejarah yang disensor dan disatukan' tentang Yesus. Sebaliknya, minat penulis, yang karakter, pengalaman, dan minatnya disebutkan dalam laporan, hadir.

Makna pengalaman untuk memahami wahyu Tuhan

Bab yang menarik adalah jalinan kajian Kitab Suci 'normatif' dengan kepribadian dan pengalaman kita. Betapapun inginnnya untuk tidak membaca Alkitab melalui kacamata pandangan dunia kita sendiri, hal itu tidak dapat dihindari. Saya memilih contoh Kitab Suci karena fakta bahwa jika, terlepas dari karakter normatifnya, itu tidak dapat dibaca tanpa melibatkan kepribadian kita, terlebih lagi ini akan berlaku untuk sumber lain yang berkaitan dengan keputusan etis kita. Dalam bukunya *The Doctrine of the Knowledge of God*, John M. Frame telah menunjukkan bahwa perspektif alkitabiah-teologis memiliki sisi normatif, situasional dan eksistensial.¹⁸¹ Dalam Alkitab, persepsi dan pengetahuan adalah pertanyaan tentang hubungan perjanjian. Untuk alasan ini, teologian individu memainkan peran besar dalam penafsiran Alkitab baik atau buruk.¹⁸² Tentang hal ini Arne Völkel dengan tepat menulis: "Hanya orang yang berpengalaman yang dapat melakukan teologi, dan hanya orang Kristen yang berpengalaman yang dapat merefleksikan teologis." Untuk alasan ini kita harus menentang gagasan bahwa kita begitu putus asa ditentukan oleh budaya kita, pengalaman kita, dan pemikiran kita sehingga kita hanya membaca pikiran kita sendiri dari Alkitab. Bersamaan dengan ini ada pertentangan terhadap pandangan bahwa setiap individu dapat memahami Alkitab sepenuhnya sehingga apa yang kita baca dari Alkitab sama mengikatnya dengan dunia seperti halnya Firman Tuhan itu sendiri. Allah menghendaki agar sabda-Nya diberitakan secara otoritatif dan, pada saat yang sama, kita tetap rendah hati untuk dikoreksi oleh umat Kristiani lainnya, oleh komunitas orang percaya setempat, dan seluruh gereja, dan untuk tidak pernah berhenti belajar. Orang yang benar-benar bijak menyadari bahwa dia tidak pernah mempelajari segala sesuatu dan itu juga berlaku untuk mempelajari Kitab Suci. Fakta bahwa kita harus menerjemahkan Alkitab dan ajaran Alkitab ke dalam bahasa ibu kita berarti bahwa pewartaan kita diwarnai oleh kita. Bahwa kita hanya dapat mempelajari Alkitab berdasarkan pengetahuan dan pengalaman kita sendiri, meskipun Alkitab pada saat yang sama melampaui dan mengubah pengetahuan kita, adalah sesuatu yang juga disadari oleh setiap orang Kristen dalam interaksi dengan Alkitab setiap hari. seperti pada hari Minggu. Konsultan keuangan di perusahaan yang sama akan memberikan kepada pasangan muda yang sedang menunggu anak pertama mereka rekomendasi yang berbeda dari perusahaan independen tentang cara terbaik untuk memberikan keamanan finansial. Banyak hal yang terjadi berkaitan dengan riwayat hidup mereka sendiri. Seorang konsultan keuangan yang menjadi korban kecelakaan kerja pasti akan cenderung ke arah cakupan yang lebih konservatif yang juga memperhitungkan waktu dekat. Konsultan korporat muda yang independen akan cenderung lebih melihat ke masa depan yang jauh (pendidikan anak-anak, bekal untuk hari tua) dan merekomendasikan liputan yang lebih berisiko. Rekomendasi yang diberikan oleh berbagai konsultan belum tentu lebih baik atau lebih buruk. Apa yang buruk, bagaimanapun, adalah jika konsultan tidak ingin melihat bagaimana cerita mereka menemukan suara dalam apa yang mereka sajikan. Konsultan keuangan yang baik akan menawarkan konsultan lain untuk membantu, jika dia menyadari bahwa pengalamannya sangat berbeda dengan pelanggan.

5. Memimpin secara eksistensial berarti memutuskan 'sendirian'

Bahkan dalam kasus di mana semua faktor normatif, situasional, dan eksistensial dari suatu keputusan diperhitungkan, faktor yang paling eksistensial dari semua faktor adalah keputusan itu sendiri. Pada acara terakhir, setiap orang harus sepenuhnya memutuskan secara pribadi 'di dalam hatinya' dan karenanya bertanggung jawab atas keputusannya masing-masing. Tidak ada yang bisa membebaskannya dari keputusan itu.

Khususnya dalam kasus penyeimbangan kepentingan yang sulit, ini bisa menjadi keputusan manajemen yang sepi. Ini dapat terjadi bahkan ketika banyak diskusi dan konsultasi telah dilakukan. Keputusan terakhir dan internal yang dibuat di depan hati nurani kita adalah yang benar-benar membuatnya menjadi keputusan. Apa pun yang telah disepakati dan pernah berdiri di bawah kondisi yang dapat dibalik, sekarang tidak dapat diubah. Keputusan itu menjadi bagian dari keberadaan saya dan sejarah pribadi saya, yang mana saya memikul tanggung jawab penuh untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk. Ini berlaku jika konsekuensinya lebih baik dari yang diharapkan sama seperti jika ternyata lebih buruk dari yang diantisipasi. Contoh paling ekstrim dari keputusan yang sepi adalah keputusan Yesus untuk mati di kayu salib bagi kita (Lukas 22:42-45). Segera sebelum ditangkap, bersimbah peluh, Yesus bergumul dengan pertanyaan tentang kematian (Lukas 22:44). Arah keputusan yang akan diambil benar-benar jelas: “Bapa... bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu yang terjadi” (Lukas 22:42). Yesus datang ke dunia tanpa alasan lain (Matius 20:28) selain untuk memenuhi kehendak ayahnya – secara sukarela. Dan tetap saja, pada saat itulah keputusan normatif dan situasional yang sudah lama jelas menjadi keputusan eksistensial yang mengguncangkan diri Yesus yang paling dalam. Kitab Suci ingin menjaga agar tidak mempermainkan aspek-aspek etika yang berbeda satu sama lain. Siapa pun yang hanya melihat trade-off situasional pada akhirnya akan membatalkan setiap nilai normatif. Dan siapa pun yang hanya memegang aspek normatif tidak akan mampu memberikan kata yang membawa resolusi dalam banyak situasi. Seruan terhadap norma-norma mencakup penerimaan tanggung jawab yang ada secara tentatif oleh hati nurani, sebaliknya seruan kepada hati nurani tanpa nilai yang lebih tinggi bahkan mungkin dilakukan oleh seseorang seperti Adolf Hitler. Sebagai orang Kristen kita harus mempertimbangkan hal-hal berikut dengan semua keputusan 1. Sadar akan nilai-nilai dasar kita dan realitas yang tertata, 2. Memahami situasi dan kemungkinan konsekuensi dari keputusan kita sebaik mungkin dan menilainya, dan 3. Membuat keputusan yang bertanggung jawab yang memperhitungkan bahwa hubungan antara orang-orang adalah barang yang berharga. Tentu penghiburan dari Yakobus 1:5, “Jika ada di antara kamu yang kekurangan hikmat, mintalah kepada Allah, yang memberi dengan murah hati kepada semua orang tanpa mencari-cari kesalahan, dan itu akan diberikan kepadanya,” dapat membantu kita, terutama ketika kita menghadapi masalah berat. keputusan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, memimpin secara eksistensial merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang tidak hanya terfokus pada pemenuhan eksternal atau perintah semata, melainkan lebih pada implementasi dan internalisasi tindakan berdasarkan nilai-nilai positif dari keyakinan dan cinta internal. Kepemimpinan ini didasarkan pada pengalaman pribadi sebagai landasan untuk pengambilan keputusan, serta melibatkan rasa penderitaan secara perwakilan dan upaya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Lebih dari itu, memimpin secara eksistensial juga menekankan keaslian kepribadian dan keputusan yang diambil secara mandiri, mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab penuh terhadap tindakan yang diambil. Sebaiknya sebagai seorang pemimpin dalam mengambil keputusan haruslah mengutamakan keyakinan yang bersumber dari Tuhan yang berbicara kepada diri sendiri atau nurani, sehingga dengan demikian dia akan mampu mengambil

keputusan yang terbaik baik bagi diri sendiri, orang lain maupun organisasi yang di pimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [An Inquire into the Means ...] *First German translation of the book by the Calvinist Baptist William Carey of 1792, with which the age of modern Protestant world missions started.*
- [Handbook on World Mission] *Adapted German version of 'Operation World', a handbook and lexicon on the situation of Christianity and missions in every country of the world.* Gospel Recordings Language List: Liste der Sprachaufnahmen in 4.273 Sprachen. *Missiologica Evangelica* 4. Verlag für Kultur und Wissenschaft: Bonn, 1992. 120 pp.
- [The Time of Conversion is Ripe: Rufus Anderson and The Independence of „Die Zeit für die Bekehrung der Welt ist reif“: Rufus Anderson und die Selbständigkeit der Kirche als Ziel der Mission. Edition afem: mission scripts ...] *Articles by Schirrmacher and by theologians from the 19th century about Rufus Anderson, leading American missionary statesman, Reformed professor of missions and postmillennial theologian – together with the first translation of texts of Anderson into German.* Verlag für Kultur und Wissenschaft: Bonn, 1993. 134 pp.
- Bibeltreue in der Offensive: Die drei Chicagoerklärungen zur biblischen Unfehlbarkeit, Hermeneutik und Anwendung. *Biblia et symbiotica* 2. Verlag für Kultur und Wissenschaft: Bonn, 1993¹; 2005²; 2009³. 132 pp.
- Child Development 10nd. Mc graw Hill Higher Education: North America. Siegel, Sidney.1992.
- Covey. Stephen R. 1997. *Kepemimpinan Yang Berprinsip.* Jakarta: Binarupa Aksara, Dubrin, Andrew J . 2010.
- Kepemimpinan Profesional.* Yogyakarta: Gava Media Tirtamihardja, Samuel H., 2007. *List of 4273 languages in the world, in which evangelistic cassettes are available.*
- Patrick Johnstone. *Handbuch für Weltmission: Gebet für die Welt.* Hänssler: Neuhausen, 1987², newest edition 1993⁶ (together with Christine Schirrmacher). 811 pp.
- Kumar. Ranjit. 2000. *Principles of Leadership.* Canada: Cengage Learning
- Jogiyanto. 2007. *Research Methodology.* New York: Sage Publication Northouse. Peter G. 2004. *Leadership*
- Statistik Non Parametrik.* Jakarta: Gramedia. Sulistiyani, Ambar Teguh. 2008.
- Theory And Practice.* London: Sage Publications Santrock, John. W. 2004.
- Thomas Schirrmacher. *Kepemimpinan danTanggung Jawab Etis: Tiga Aspek dari Setiap Keputusan.* Rumah Penerbitan Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan,2013 Hamburg, Jerman.
- William Carey. *Eine Untersuchung über die Verpflichtung der Christen [1792].* Edition afem: mission classics 1. Verlag für Kultur und Wissenschaft: Bonn, 1993 (together with Klaus Fiedler). 100 pp.